

# MUATAN KAJIAN BAHASA DAN CERITA SASTRA DI MEDIA MASSA SEBAGAI SARANA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Heru Pratikno<sup>1</sup>, Zainul Muttaqin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Bandung

<sup>2</sup>Universitas Hamzanwadi

Email: <sup>1</sup> heru.pratikno@unisba.ac.id;

<sup>2</sup> kabarzainul@gmail.com

## Abstrak

Adanya perkembangan media massa di Indonesia ternyata belum banyak digunakan sebagai media pembelajaran bagi pemelajar BIPA. Padahal, hal tersebut mampu meningkatkan ketertarikan dan kemahiran berbahasa bagi mereka. Namun, keberadaan media tersebut tidak diimbangi dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik, santun, dan benar. Selain itu, muatan artikel dan kajian tentang kesusastraan juga masih sangat jarang ditemukan di surat kabar harian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa Indonesia di media massa bagi pemelajar BIPA dan untuk mengetahui seberapa intensitas kolom sastra yang terdapat di media massa sebagai upaya menambah ketertarikan dalam pembelajaran BIPA. Tujuan lain penelitian ini adalah untuk mengetahui peran media massa dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memakai sumber data primer yang berasal dari surat kabar berskala lokal dan nasional versi *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di surat kabar yang berskala nasional sudah lebih baik dibandingkan surat kabar lokal sehingga hal tersebut dapat menjadi referensi bagi pemelajar BIPA untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, kedua surat kabar tersebut masih sedikit dalam memberitakan kesusastraan di Indonesia. Padahal, dengan sastra, pemelajar BIPA akan lebih tertarik lagi untuk belajar bahasa Indonesia karena di dalamnya terdapat bahasa yang estetik.

**Kata Kunci:** Bahasa dan Sastra, Media Massa, Pembelajaran BIPA

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Tanpa bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, manusia akan kesulitan dalam bergaul dengan masyarakat lain. Pergaulan manusia yang dilakukan secara langsung biasanya terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti di keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan tersebut, mereka bisa lebih komunikatif dan interaktif dengan kawan bicarannya karena memang tidak ada media

yang menghalangi mereka untuk berbicara. Sementara itu, manusia juga perlu meningkatkan cara bergaul mereka dengan orang lain di luar lingkungannya.

Contoh kasus, apabila ada warga negara asing yang ingin studi, berwisata, atau bahkan tinggal di Indonesia; mereka perlu belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Hal yang demikian itu disebut sebagai pembelajaran bahasa kedua (Heru Pratikno, 2021). Di sisi lain,

bagi pembelajar atau guru BIPA, mereka harus bisa mentransfer *knowledge*-nya. Hal itu dapat diwujudkan dalam bentuk penuangan gagasannya melalui sebuah tulisan. Tulisan yang dibuat bisa berbentuk artikel ilmiah, cerita sastra, atau buku teks pelajaran. Alhasil, hal tersebut tentu akan banyak manfaat yang dapat diberikan kepada pemelajar BIPA.

Dengan begitu, hal tersebut dapat mencerahkan pemahaman bagi pemelajar BIPA yang membaca tulisannya. Apalagi, tulisan yang dibuat berkaitan dengan sastra sehingga pemelajar akan lebih tertarik membaca ceritanya karena mereka akan mendapatkan pesan moral darinya. Menulis sastra bisa menjadi suatu media dalam berbagi pengalaman hidup seseorang; mengeksplorasi imajinasi penulis; dan mengkritik suatu kebijakan. Selain itu, kegiatan sastra juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa pemelajar BIPA secara baik. Bagi pemelajar BIPA, mereka lebih menyukai pembelajaran yang diarahkan kepada pengenalan budaya dan kearifan lokal (Melati, 2022).

Namun, minat membaca dan menulis sastra sekarang ini mulai jarang sekali digeluti oleh masyarakat, terutama pengajar BIPA. Sebagian dari mereka tidak mengetahui sastra lisan yang ada di daerahnya sendiri. Kalaupun mereka tahu, itu pun hanya sebatas judul ceritanya saja, tetapi esensi ceritanya tidak dimengerti, apalagi untuk mengambil hikmah dari isi cerita tersebut. Melihat hal seperti itu, para pengajar BIPA harus dibentuk mentalnya agar cinta terhadap kebudayaan daerahnya dan tumbuh semangat nilai-nilai nasionalisme.

Seiring perubahan zaman yang semakin modern, bahasa Indonesia perlu beradaptasi menyesuaikan dirinya. Perkembangan bahasa Indonesia senantiasa mengikuti perubahan zaman dan teknologi, misal, melalui internet. Hal tersebut dilakukan agar bahasa Indonesia mampu tetap eksis digunakan oleh penutur

asli dan pemelajar BIPA. Faktanya, semua itu telah dibuktikan eksistensinya sejak awal mula lahirnya bahasa Indonesia hingga saat ini. Berkenaan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia telah lama digunakan di berbagai buku-buku teks sastra hingga kini.

Sebagai bukti perkembangan dan keeksian bahasa Indonesia di antaranya adalah (1) adanya pergantian beberapa ejaan yang pernah digunakan di Indonesia; (2) penyelenggaraan kongres bahasa setiap lima tahunan; (3) banyaknya buku teori dan buku ajar bahasa Indonesia; (4) telah banyak kosakata baru yang diserap ke dalam KBBI; (5) banyaknya penelitian ilmiah yang membahas bahasa Indonesia; dan (6) digunakannya bahasa Indonesia oleh penutur asing. Untuk itu, upaya tersebut harus terus didukung dan diintensifkan secara berkesinambungan. Namun, seringkali pengguna bahasa tidak mengetahui wujud perkembangan bahasa Indonesia karena kurangnya sosialisasi (Karyati, 2016).

Sementara itu, perkembangan teknologi yang sangat masif sekarang ini membuat semuanya menjadi serba digital, termasuk pula dalam aktivitas berbicara. Kini, berbicara tak lagi harus *capek-capek* mengeluarkan energi dengan bersuara lantang. Akan tetapi, proses berbicara seperti itu bisa dialihkan dengan menggunakan media digital, seperti di laptop dan *hp*. Seperti halnya, interaksi, pengumuman, ataupun konsep gagasan seseorang dapat disampaikan hanya dengan *voice note* atau ketikan melalui media tersebut. Tentunya, hal tersebut sangat menguntungkan bagi pembelajar BIPA untuk terus memproduksi teks sastra karena penuangan gagasan sastra bisa langsung ke media laptopnya. Peningkatan cara berinteraksi dan berkomunikasi seperti itu telah memengaruhi bagaimanakah generasi net dididik (Sampurno et al., 2020).

Dalam aktivitas digital, seperti di

media sosial, penggunaan bahasa Indonesia masih sangat jauh dari nilai-nilai kebenaran. Masyarakat cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia ketika bermain media sosial. Mereka pun tidak memperhatikan aturan penggunaan ejaan yang berlaku. Selain itu, masih banyak campur kode dengan bahasa lain, yakni bahasa daerah, asing, bahkan gaul yang mereka gunakan dalam bermedsos. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah masih banyak penggunaan diksi yang kurang tepat penempatannya. Apalagi, ditambah rendahnya minat menulis sastra bagi generasi muda di media tersebut. Hal tersebut sangat disayangkan bisa terjadi karena seharusnya mereka malu dengan para pemelajar BIPA yang semangat, antusias, dan sungguh-sungguh dalam belajar bahasa Indonesia.

Melihat kondisi seperti itu tentu sangat memiriskan dan memalukan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan kesusastraan sangat perlu mendapatkan perhatian dan tempat yang layak di dunia maya. Bentuk perhatian itu bisa diwujudkan dalam sosialisasi dan publikasi tentang pemakaian bahasa Indonesia yang benar dan menulis sastra yang baik di jejaring media *online* (Heru Pratikno, 2023a). Setelah itu, barulah pemerintah membuat suatu sistem regulasi yang konsisten tentang pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik daring. Dengan begitu, para wisatawan dan pelajar asing akan mudah mau menerima bahasa Indonesia untuk dipraktikkan dalam aktivitasnya.

Harapannya, warganet dan pemelajar BIPA akan semakin hati-hati ketika berbahasa Indonesia di media sosial sehingga pelemahan bahasa Indonesia seperti di atas pun tidak akan terjadi lagi. Tak hanya seputar di media sosial, pemakaian bahasa Indonesia yang baik, santun, dan benar dalam artikel sastra juga perlu diterapkan di media massa. Hal itu perlu diterapkan karena media massa

merupakan sarana pendidikan dan pengetahuan untuk mencerdaskan masyarakat. Pemahaman informasi dalam teks ilmiah wajib disampaikan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan ringkas. Selain itu, teks sastra di media massa harus memperhatikan efektivitas dan menjaga kesantunan. Semua aturan kebahasaan yang diterapkan di media massa, baik versi cetak maupun yang *online* harus dituangkan dalam pedoman yang sesuai gaya selingkung jurnalistik.

Jika melihat beberapa media massa yang ada di Indonesia memang banyak sekali jumlahnya. Jumlah tersebut dapat dipetakan berdasarkan ruang lingkungannya, yakni meliputi media massa lokal, regional, atau nasional. Ketiga jenis media massa tersebut tentu memiliki perbedaan cakupan dalam memberitakan sesuatu. Namun, media massa yang memuat artikel tentang kesusastraan sangat sedikit jumlahnya. Di samping itu, gaya bahasa, pemilihan kata, dan wacana setiap media massa pasti juga akan berbeda-beda sudut pandangnya. Semua itu bergantung dari konsepsi dan konvensi tim redaksi suatu media massa. Meskipun demikian, tim redaksi harus mau meng-*update* pemahaman kebahasaannya dan terbuka menerima pemutakhiran ketatabahasaan bahasa Indonesia.

Hal itu sangat penting dan urgen dilakukan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat penutur asli dan para pemelajar BIPA untuk kemajuan linguistik Indonesia. Dengan begitu, para tim redaksi dari berbagai media massa, baik versi cetak maupun daring akan memiliki persamaan persepsi tentang aturan pembakuan penulisan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang efektif dan intensitas artikel sastra yang dimuat di media massa sebagai sarana pembelajaran BIPA. Di samping itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja

peran dan fungsi media massa dalam bidang kebahasaan dan kesusatraan.

## KAJIAN TEORI

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul artikel penulis di antaranya pernah ditulis oleh Rahayu pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2020) berbicara tentang media massa berperan sebagai satu di antara pendukung dalam upaya pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. Peran media massa tersebut telah cukup banyak dirasakan bagi masyarakat bahkan pemelajar BIPA. Selain itu, adanya apresiasi dari berbagai kalangan ikut berkontribusi dalam setiap acara yang diselenggarakan balai dan kantor bahasa (Rahayu, 2020). Semua aktivitas tersebut akan diinformasikan dan dimuat hasilnya di dalam media massa.

Tinjauan pustaka lainnya dilakukan oleh Huda tahun 2019 yang mengangkat topik “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Tes UKBI”. Sementara itu, penelitian yang diangkat oleh Heru menyoroti masalah tentang masih banyaknya mahasiswa Unisba yang mengalami hambatan berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah (Heru Pratikno, 2023b). Mereka pun tidak mengetahui adanya tes UKBI sebagai media untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, sosialisasi adanya tes UKBI ini begitu penting disebarluaskan kepada mereka. Setelah mengetahui dan mengikuti tes tersebut, mereka sangat senang dan antusias apalagi bagi mereka yang mendapatkan nilai rendah (Huda, 2020). Nantinya, tes UKBI ini juga bisa diterapkan kepada para pemelajar BIPA.

Penelitian lainnya yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah yang dilakukan oleh Asrif pada 2019. Penelitian yang dikaji oleh Asrif adalah kaitan bahasa daerah untuk menguatkan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai bahasa intraetnik juga memiliki fungsi sebagai pendukung

bahasa nasional (Asrif, 2019). Oleh karena itu, perlu ada pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat tersebut sebagai bentuk perwujudan semangat keindonesiaan yang menghargai Bhineka Tunggal Ika. Dengan demikian, para peserta BIPA juga perlu mengetahui kekayaan budaya nusantara.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah yang berkaitan dengan BIPA. Artikel tersebut ditulis oleh Muzaki tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang”. Isi artikel tersebut adalah pembuatan bahan ajar untuk pemelajar BIPA dengan memberikan materi tentang budaya lokal Malang secara eksplisit dan implisit (Muzaki, 2021). Dengan adanya bahan ajar tersebut, para pemelajar BIPA dapat mengetahui budaya lokal yang ada di daerah Malang. Alhasil, kosakata mereka tentang budaya setempat akan bertambah. Jadi, pemilihan bahan ajar yang tepat dapat memudahkan proses pembelajaran BIPA (Violensia et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode perbandingan. Metode perbandingan adalah salah satu bentuk penelitian yang membandingkan variabel yang ada kaitannya untuk ditentukan perbedaan atau persamaannya. Metode tersebut biasa juga disebut sebagai studi komparatif. Sesuai metode tersebut, penulis berupaya membandingkan media massa, baik yang *scope*-nya lokal maupun nasional. Di samping itu, karena mengikuti perkembangan teknologi, media massa tersebut pun banyak yang beralih dari versi cetak ke versi digital atau *online*. Walaupun demikian, karena kekonsistennya, media massa tersebut ada pula yang tetap mempertahankan versi cetaknya.

Sumber data yang dipakai penulis

adalah data primer, yakni bersumber dari media massa lokal, yakni *Radar Bogor* dan media massa nasional, yakni *Koran Tempo*. Penulis memakai metode observasi dalam teknik pengumpulan data. Secara alami, observasi tak hanya dilakukan terhadap kenyataan yang terlihat, tetapi terdengar (Rijali, 2019). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung sumber data tersebut yang berupa versi *online*-nya. Sumber data yang ditelusuri hanya dilakukan mulai terbitan Januari s.d. Juli 2021. Dengan begitu, nantinya akan terlihat apakah media massa tersebut konsisten dalam berbahasanya. Selain itu, selama setengah tahun, apakah media massa tersebut menerbitkan artikel sastra pada hari-hari tertentu. Hal tersebut perlu diketahui karena media massa sangat mendukung dalam proses pembelajaran BIPA, terutama tulisan-tulisan yang berkaitan dengan karya sastra dan kajian bahasa.

Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan pembacaan salah satu artikel secara intensif guna mendapatkan problematik internal bahasa. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi seseorang (Murda & Purwanti, 2017). Kompetensi yang dimaksud itu bukan hanya memahami teks, melainkan bentuk kebahasaan pun juga harus dimengerti. Di samping itu, masalah bahasa yang disoroti adalah dari segi ejaan, efektivitas kalimat, dan wacana. Dengan demikian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data tersebut. Penekanan metode kualitatif terletak pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen (Mulyadi, 2013). Penggunaan metode tersebut tentu akan menghasilkan sebuah analisis yang tajam, logis, dan ajek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Kaidah Tata Bahasa dalam Artikel di Media Massa sebagai Upaya Menambah Pemahaman Pemelajar BIPA terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia kini sudah menjadi bahasa yang sangat umum dipakai oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, orang tua, bahkan orang asing. Tak hanya itu, bahasa Indonesia pun telah menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, seperti berbicara dan tulis-menulis. Kegiatan akademik, khususnya menulis, telah menjadi hal yang tak asing lagi bagi kalangan akademisi. Sebagai contoh, wujud aktivitas akademik dalam tulisan adalah buku pelajaran, artikel ilmiah, makalah, dan skripsi. Selain itu, artikel di media massa juga menjadi bagian dari kegiatan akademik karena mampu mentransformasikan pemikiran dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Dengan adanya transfer knowledge di media massa yang berisi muatan bahasa, sastra, dan budaya; para pemelajar BIPA akan sangat tertarik untuk membacanya.

Karena tujuan yang sangat penting itu, media massa harus mampu menunjukkan dirinya sebagai pembawa kabar kebenaran dan kebaikan untuk masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk memberitakan tentang sesuatu itu harus santun dan sesuai kaidah berbahasa Indonesia yang benar (Pratikno, 2020). Dengan menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang taat asas dalam artikelnya di media massa, pemelajar BIPA akan mengetahui rambu-rambu berbahasa secara benar. Selain itu, penggunaan kalimat dalam membuat tulisan di media massa pun juga harus efektif. Hal itu dilakukan guna memudahkan mereka dalam memahami isi tulisan secara tepat.

Berbicara ejaan yang pernah diberlakukan di Indonesia memang banyak sekali jumlahnya, mulai dari ejaan

Ophuijsen, Republik, EYD, PUEBI, dan kini kembali ke EYD Edisi V. Ejaan terbaru, yakni EYD V merupakan kepanjangan dari Ejaan yang Disempurnakan Edisi ke-V. Ejaan tersebut baru diberlakukan pada 16 Agustus tahun 2022 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek. Hal itu berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek No. 0424/I/BS.00.01/2022. Ejaan tersebut diluncurkan bertepatan dengan 50 tahun penetapan EYD. Dengan adanya pedoman ejaan tersebut berarti secara otomatis ia menggantikan ejaan lama dan tidak berlakunya lagi ejaan sebelumnya. Jadi, sekarang ini, EYD V menjadi dasar peraturan dalam penulisan sebuah karya ilmiah, termasuk juga dalam menulis artikel di media massa.

Penggunaan EYD V ini harus betul-betul dipahami oleh tim redaksi, khususnya bagian seksi pengeditan naskah sehingga apabila ada naskah yang masuk, bisa langsung segera diedit oleh bagian penyuntingan sebelum ditayangkan. Tak hanya itu, sebuah teks juga harus diperhatikan dari segi keterbacaannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kalimat efektif menjadi begitu sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh tim editor. Dengan demikian, hasil tulisan yang akan diterbitkan nantinya akan menjadi lebih berkualitas, baik dari segi tampilan maupun substansinya. Sejatinya, hal itu harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, baik oleh pengajar maupun peserta BIPA untuk bahan bacaan berkualitas.

Berbicara tentang ejaan memang sangat kompleks pembahasannya, mulai dari penulisan kata, pemakaian huruf, penulisan unsur serapan, dan penerapan tanda baca. Dari kesemua bab itu tentu masih banyak lagi subbab pembahasannya. Meskipun demikian, semua penjelasan itu sudah terangkum

dan diuraikan secara terperinci di dalam EYD V. Terlepas dari hal itu, materi mengenai kalimat efektif juga cukup banyak syarat yang harus diperhatikan. Yang termasuk persyaratan kalimat efektif di antaranya adalah kesepadanan, kesejajaran, kehematan, kelogisan, dan kecermatan. Syarat-syarat itulah yang membuat sebuah kalimat mampu dipahami dengan baik oleh pembelajar dan pemelajar BIPA sebagaimana yang dimaksud penulisnya.

Kemampuan ejaan dan kalimat efektif tak hanya sekadar dipahami begitu saja kemudian dipraktikkan oleh pengedit dalam penyuntingan naskah. Sebelum itu diterapkan, tentu harus ada pembuktian, apakah mereka benar-benar lulus dalam memahami EYD V dan kalimat efektif. Cara yang harus mereka lakukan adalah dengan mengikuti tes yang sesuai standar kompetensi bahasa tulis. Tes yang dimaksud itu adalah Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) yang diselenggarakan oleh balai bahasa di tiap provinsi. Dengan begitu, mereka akan mengetahui sejauh mana keunggulan dan kekurangan berbahasa tulis mereka. Di samping itu, para pengajar BIPA pun dituntut untuk mengikuti tes tersebut untuk mengukur sejauh mana kemampuan bahasa Indonesia mereka. Setelah itu, mereka perlu menyadari kelemahannya sehingga harus terus melatih kemampuan berbahasa tulisnya.

Alhasil, tulisan di media massa dapat diketahui sebagai berikut. Dalam koran lokal, seperti *Radar Bogor* versi *online* masih terdapat beberapa kesalahan berbahasa. Berikut ini merupakan beberapa data yang ditemukan oleh penulis pada terbitan Sabtu, 31 Juli 2020 dengan judul artikel “Ukir Sejarah, Greysia/Apriyani Lolos ke Final Olimpiade Tokyo 2020”.

1. Ganda putri andalan Indonesia, Greysia Polii/Apriyani Rahayu sukses mengukir sejarah lolos ke final Olimpiade Tokyo 2020.

2. Saling kejar mengejar poin terjadi.
3. Smash dari Seungchan ke arah Apriyani tak bisa diantisipasi, skor 8-11.
4. Netting terukur dari Apriyani membuat kedudukan menjadiimbang, 11-11.
5. Tapi,antisipasi smash Apriyani yang melebar kembali membuat jarak melebar 6-8.
6. Setelah interval gim kedua, kejar mengejar poin terus tersaji.
7. Indonesia masih mempunyai dua wakil di cabang olahraga bulutangkis di Olimpiade Tokyo 2020.

Pada data (1), kalimatnya tidak efektif karena terdapat dua predikat. Oleh karena itu, perlu ditambahkan konjungsi *karena* setelah objek *sejarah* sehingga bagian tersebut menjadi keterangan anak kalimat. Data (2) dan (6) terdapat kata *kejar mengejar* seharusnya diberi tanda baca hubung (-) karena kata tersebut merupakan bentuk berulang. Data (3) dan (4) terdapat kata asing yang harus dimiringkan penulisannya sehingga menjadi *Smash* dan *Netting*. Data (7) terdapat kata *bulutangkis* yang seharusnya ditulis terpisah karena kata tersebut merupakan frasa. Dengan perbaikan seperti itu, kalimat dan paragraf tersebut akan menjadi lebih enak dibaca sehingga pemelajar BIPA mudah memahami tulisannya.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan media massa yang berskala nasional, seperti *Koran Tempo*, tingkat kesalahan berbahasanya sangat minim ditemukan dalam satu artikel. Artikel yang penulis telusuri adalah *Koran Tempo* versi *online* terbitan Sabtu, 31 Juli 2021 yang berjudul “Walau Pandemi, Mendapatkan Literasi Sejak Dini Adalah Hak Anak”. Berikut ini adalah data kesalahan berbahasanya.

1. “Tujuan utama pendidikan anak adalah membentuk anak Indonesia

berkualitas, di mana anak-anak tumbuh sesuai dengan tingkat perkembangannya, proses ini menyeluruh meliputi aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan dari berbagai aspek yang tepat dan benar, agar anak dapat tumbuh secara optimal,” kata Direktur Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbudristek, Jumeri, dalam acara peringatan Hari Anak Nasional yang digelar secara virtual, Jumat, 23 Juli 2021.

2. Sebab, ragam interaksi dengan rekan sebaya dan orang dewasa yang biasa terjadi menjadi terbatas akibat pagebluk ini.

Berdasarkan artikel yang dimaksud di atas, penulis hanya menemukan dua kalimat yang masih terdapat kesalahan. Pada data (1), ada kesalahan diksi, yakni frasa *di mana*. Frasa tersebut seharusnya diterapkan pada kalimat tanya yang menyatakan tempat. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut sebaiknya frasa tersebut diganti dengan konjungsi *sehingga* dan tanpa didahului tanda baca koma. Selain itu, dalam kalimat (1) ada kesalahan penulisan kata baku, yakni *non-fisik*. Kata tersebut seharusnya ditulis serangkai tanpa tanda hubung karena setelah non tidak diikuti huruf kapital sehingga bentuknya menjadi *nonfisik*. Bentuk tersebut dirangkaikan karena *non-*merupakan bentuk terikat.

Sementara itu, pada data (2) terdapat kesalahan konjungsi di awal kalimat, yakni kata *sebab*. Kata tersebut bukan merupakan konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, ha tersebut tidak boleh ditaruh di awal kalimat. Apabila ingin diletakkan di awal, sebaiknya kata *sebab* di ganti menjadi *oleh sebab itu* atau *sebab itu*. Menganalisis dengan memperbaiki kalimat seperti itu seharusnya juga dilakukan oleh pengajar BIPA. Dengan belajar memperbaiki kalimat agar menjadi efektif, para peserta BIPA akan

lebih tertarik lagi untuk belajar bahasa Indonesia dengan struktur yang benar.

## **B. Penambahan Intensitas Muatan Artikel Sastra di Media Massa sebagai Upaya Penguatan Ketertarikan Pemelajar BIPA terhadap Bahasa Indonesia**

Artikel di media massa tak boleh melulu hanya memunculkan seputar pemberitaan politik, ekonomi, kesehatan, atau bahkan kriminal. Akan tetapi, tulisan tentang sastra pun juga harus dimuat. Tulisan-tulisan sastra yang dipublikasikan itu dapat berupa jenis-jenis karya sastra ataupun kritik terhadap karya sastranya. Dengan adanya sajian tentang sastra, pemelajar BIPA akan menikmati arti hidup yang sebenarnya. Mereka tidak akan jenuh dan stres dengan pemberitaan yang menakutkan seputar Indonesia. Selain itu, adanya tulisan sastra yang rutin diterbitkan di media massa, mungkin siswa akan semakin antusias mengikuti lomba-lomba dalam menulis sastra agar bisa dimuat karyanya.

Dengan begitu, kesadaran literasi membaca dan menulis sastra akan tumbuh pada diri siswa BIPA. Tak tertutup kemungkinan nantinya akan muncul banyak penulis dan sastrawan hebat dari pemelajar BIPA yang menyukai dunia sastra. Pembelajaran seperti itu berpusat pada siswa karena dilakukan langsung dengan melibatkan siswa aktif membaca dan membahas suatu topik dalam artikel (Andriyanto et al., 2021). Oleh sebab itu, intensitas artikel tentang kesusastraan perlu diapresiasi dan ditambah persentase muatannya di media massa. Jadi, media massa punya tanggung jawab memunculkan perihal itu tanpa terkecuali ruang lingkungannya, baik yang jangkauannya lokal maupun nasional. Mereka semua mempunyai kewajiban yang sama, yakni berkomitmen untuk terus memproduksi dan membumikan

sastra melalui medianya.

Dalam penelusuran di jejaring internet sejak awal tahun 2021 hingga Juli ini, koran lokal, seperti *Radar Bogor* versi *online* tidak pernah menerbitkan berita artikel tentang sastra sepanjang satu semester. Hal yang diberitakan media tersebut tidak jauh-jauh seputar politik, kesehatan, ekonomi, dan iklan. Artinya, sastra tidak begitu berarti baginya. Mereka lebih mengutamakan realita daripada imajinasi; materi daripada karya seni. Sementara itu, jika dibandingkan dengan koran nasional, seperti *Koran Tempo* versi daring, ditemukan beberapa artikel yang memublikasikan karya sastra, yakni terbitan pada 6 Juni 2021. Karya tersebut dapat ditemui pada laman berikut ini <https://koran.tempoco.com/search?q=sastra>.

Sastra dilahirkan sebagai penguat rasa dalam hidup seseorang dan juga sebagai pengingat atas kekurangan pada dirinya. Bukan hanya sekadar hiburan, tetapi tulisan sastra dapat mencerdaskan sekaligus menyadarkan pemikiran pembaca terhadap hal-hal yang tabu dan kontroversi. Dengan sastra, manusia akan semakin kritis terhadap perkembangan isu-isu yang tak berpihak kepada kaum yang tertindas dan lemah. Tulisan sastra juga harus mampu menjadi pelindung dan penyelamat mereka dari ketidakadilan para penguasa. Jadi, teks sastra dapat digunakan juga sebagai alat propaganda yang positif dalam mengenalkan budaya nusantara. Dengan demikian, karya sastra mampu menjadi media yang efektif untuk pembelajaran BIPA.

Namun demikian, menulis karya sastra di media massa harus disesuaikan dengan genrenya. Artinya, sastra yang dimuat itu cocoknya dikonsumsi oleh siapa. Jangan sampai hal seperti itu malah menjadi salah sasaran. Kekhawatiran yang terjadi adalah anak-anak membaca cerita sastra orang dewasa. Padahal, mereka belum waktunya untuk mengenal dan memahami bahasa sastra yang vulgar



dan sarkas. Mereka sebaiknya membaca sastra anak dengan bahasa yang ringan, indah, dan sederhana. Oleh karena itu, perlu ada filter untuk memublikasikan hasil karya sastra di media massa.

Dari sekian banyaknya media massa yang bermunculan, apalagi sekarang ini ditambah lagi media massa berbentuk digital, tulisan mengenai sastra sangat jarang dijumpai. Tulisan-tulisan yang di-*publish* pun lebih banyak pemberitaan bermuatan politis, kriminal, dan iklan. Itu artinya, media massa zaman sekarang cenderung menitikberatkan pada hal yang faktual ketimbang fiksi. Mereka lebih memprioritaskan teks editorial daripada teks sastra. Selain itu, media tersebut sangat berorientasi pada materi dibandingkan sebuah karya. Kondisi seperti itu tentu harus dievaluasi agar terpenuhi proporsional kehadiran tulisan sastra di media massa. Dengan begitu, minat pemelajar BIPA untuk mengetahui sastra Indonesia di media massa menjadi bertambah.

Walaupun tidak harus menjadi *headline* pemberitaan di halaman depan koran, setidaknya ada kolom khusus yang membicarakan perihal sastra. Apabila memang sedang banyaknya pemberitaan terkini yang harus dimuat sehingga tidak mendesak artikel sastra untuk diterbitkan, itu tidak perlu dipaksakan. Jadi, artikel tentang sastra tidak harus dimuat setiap harinya. Alangkah baiknya ada jadwal hari khusus yang mengupas tuntas tentang kajian sastra. Selain itu, ada pula momen-momen tertentu yang wajib adanya teks sastra, misal, pada saat Bulan Bahasa. Lalu, pada hari lainnya perlu dimuat sebuah karya sastra yang kategori genrenya harus disesuaikan. Dengan demikian, penjadwalan muatan itu sangat penting diterapkan dan disosialisasikan kepada guru dan siswa BIPA agar mereka semakin berminat dengan sastra dan dekat dengan media massa.

### C. Peran Media Massa dalam Bidang Kebahasaan dan Kesusatraan

Perkembangan teknologi yang kian masif membuat media massa harus bisa beradaptasi dengan lingkungan saat ini. Hal itu pun telah terwujud perubahannya, yakni dari media massa versi cetak kini beralih menjadi berbentuk serba digital. Dengan begitu, masyarakat kini lebih banyak mengakses berita via *online*. Hal itu dilakukan karena lebih simple, murah, dan fleksibel. Meskipun begitu, media massa tidak boleh menjauh dari peran dan fungsi utamanya sebagai bagian dari alat yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejatinya, ia mampu membawa perubahan besar bagi kemajuan pendidikan Indonesia dengan membentuk insan yang berwawasan luas, terbuka, dan kritis. Selain itu, media tersebut dapat membentuk pola pikir pemelajar BIPA yang mau menghargai budaya Indonesia.

Dari sudut pandang bahasa, media massa memiliki manfaat tambahan bagi pembelajaran BIPA, yaitu sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang baik, santun, dan benar bagi para pemelajar BIPA. Dengan memberikan pengajaran melalui media massa, evaluasi proses tetap harus dilakukan sebagai upaya melihat ketercapaian indikator (Saputro & Arikunto, 2018). Berkenaan dengan hal itu, media massa pun harus ikut berpartisipasi dalam mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia. Utamanya, *mass media* bisa menjadi penopang kekuatan dalam pelestarian bahasa dan sastra nusantara. Satu di antara upaya yang harus dilakukan ialah dengan banyak memproduksi dan memprioritaskan publikasi bacaan tentang bahasa dan sastra Indonesia/nusantara.

Dengan adanya media massa yang mampu menjaga etika akademik, para pemelajar BIPA akan tercerdaskan dengan bacaan-bacaan yang kompeten. Bacaan yang dimaksud itu adalah media

tidak hanya memuat pemberitaan seputar *headline* nasional. Akan tetapi, berita internasional pun juga harus dihadirkan sebagai upaya untuk memperbanyak pengetahuan mereka. Pemelajar BIPA tak boleh ketinggalan berita tentang budaya dan sastra daerah yang juga harus disorot oleh media. Hal itu dilakukan sebagai bentuk asas keadilan dalam upaya memopulerkan realitas masyarakat di daerah. Harapannya adalah agar pemerintah dan pihak-pihak terkait ikut peduli mengembangkan budaya mereka.

Media massa harus tetap eksis di tengah gempuran teknologi digital. Media massa tak boleh mati tenggelam bersama tulisan indah yang gegara dihempas digitalisasi. Engkau harus tegak berdiri guna menyelamatkan generasi dari kebodohan literasi. Bacaanmu harus berkualitas dengan mengangkat isu budaya dan sastra nusantara. Nantinya, pemelajar BIPA akan hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas budaya bangsa. Dengan begitu, hadirnya media massa sekarang ini turut serta menghadirkan kesusastraan daerah dan Indonesia dari masa ke masa.

Tak hanya itu, ternyata peran media massa dalam pengembangan bahasa tidak kalah penting urgensinya. Bahasa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan perasaan penulis ke dalam sebuah teks. Kemudian, semua teks tersebut diwadahi dalam media massa sehingga pemelajar BIPA dapat dengan mudah mengakses semua tulisan itu. Apabila tulisan di media massa baik, santun, dan benar; penggunaan bahasa oleh pemelajar BIPA pun juga akan baik, santun, dan benar. Oleh karena itu, penjagaan bahasa di media massa perlu diperkuat lagi agar jangan sampai malah terjadi kekeliruan berbahasa oleh pemelajar BIPA.

Pada era kemajuan teknologi informasi telah semakin masif, peran media massa sebagai penyebar informasi

semakin mempunyai kekuatan yang layak diperhitungkan (Enggarratri, 2017). Selain mendapat informasi tentang pemberitaan yang aktual, pemelajar BIPA juga harus banyak belajar kebahasaan dari media massa. Mereka akan mendapatkan kosakata baru dari berbagai bidang disiplin ilmu; mengetahui keefektifan kalimat; dan memahami alur berpikir penulis. Karena itu, di samping sebagai media informasi yang modern, media massa berperan penting sekali sebagai sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Paryono, 2017).

## SIMPULAN

Media massa harus dapat menunjukkan dirinya sebagai pembawa kabar kebenaran dan kebaikan untuk masyarakat luas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk memberitakan tentang sesuatu itu harus santun dan sesuai kaidah berbahasa Indonesia yang benar. Dengan menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang taat asas di dalam artikel media massa, pemelajar BIPA akan mengetahui rambu-rambu berbahasa secara benar. Selain itu, penggunaan kalimat dalam membuat tulisan di media massa pun juga harus efektif. Hal itu dilakukan guna memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami isi tulisan secara tepat. Dengan demikian, hasil tulisan yang akan diterbitkan nantinya akan menjadi lebih berkualitas, baik dari segi tampilan maupun substansinya.

Artikel di media massa tak boleh melulu hanya memunculkan seputar pemberitaan politik, ekonomi, kesehatan, dan kriminal; tetapi tulisan tentang sastra pun juga harus dimuat. Tulisan-tulisan sastra yang dipublikasikan itu dapat berupa jenis-jenis karya sastra ataupun kritik terhadap karya sastranya. Akibatnya, pemelajar BIPA tidak akan jenuh dan stres dengan pemberitaan yang menakutkan. Selain itu, adanya tulisan sastra yang rutin diterbitkan di media

massa, pemelajar BIPA akan semakin antusias berlomba-lomba dalam menulis sastra agar bisa dimuat karyanya. Dengan begitu, kesadaran literasi membaca dan menulis sastra akan tumbuh di tengah-tengah pemelajar BIPA. Oleh sebab itu, intensitas artikel tentang kesusastraan perlu diapresiasi dan ditambah persentase muatannya di media massa.

Peran media massa dalam pengembangan bahasa tidak kalah penting keberadaannya. Bahasa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan perasaan penuliske dalam sebuah teks. Kemudian, semua teks tersebut diwadahi dalam media massa sehingga pemelajar BIPA dapat dengan mudah mengakses semua tulisan itu. Apabila tulisan di media massa baik, santun, dan benar; penggunaan bahasa oleh pemelajar BIPA pun juga akan baik, santun, dan benar. Selain mendapat informasi tentang pemberitaan yang aktual, pemelajar BIPA juga banyak belajar kebahasaan dari media massa tersebut. Mereka akan mendapatkan kosakata baru dari berbagai bidang disiplin ilmu; mengetahui keefektifan kalimat; dan memami alur berpikir penulis.

## REFERENSI

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604>
- Asrif, N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *MABASAN*, 4(1), 11–23.
- <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>
- Enggarratri, I. D. (2017). PERAN MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG CITRA ORGANISASI. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.9>
- Heru Pratikno. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud Dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(Persepsi, Sekolah, Covid), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.7994>
- Heru Pratikno. (2023a). Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendekar*, 6(3), 229–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16466>
- Heru Pratikno. (2023b). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Unisba dalam Menganalisis dan Menulis Teks dengan Penguatan Materi Kebahasaan. *Bastrindo*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.948>
- Hudaa, S. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA DENGAN SIMULASI TES UKBI SEBAGAI TES STANDAR BAHASA INDONESIA. *SALINGKA*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu Analisis Komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Melati, I. K. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis

- Kearifan Lokal. *Basastra*, 11(2), 163.  
<https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Mulyadi, M. (2013). PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.  
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Murda, N., & Purwanti, P. D. (2017). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF SISWA. *International Journal of Elementary Education*, 1(1).  
<https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11434>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).  
<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Paryono, Y. (2017). PERAN STRATEGIS MEDIA MASSA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2).  
<https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.538>
- Pratikno, H. (2020). BUILDING AWARENESS OF RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILIES IN THE DIGITAL AGE. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Unisba*, 9(2), 59–68.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>
- Rahayu, R. (2020). Peran Media Massa dalam Rangka Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kelasa*, 13(2).  
<https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.71>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.  
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 122.  
<https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.8066>
- Violensia, I., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(7), 1066.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i7.14925>